

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian kajian literatur atau penelitian kepustakaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan sebuah rencana penelitian dengan melakukan kajian dari berbagai buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan teori yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Kajian literatur bisa juga dijadikan sebagai referensi dalam penelitian untuk diolah dan disajikan dengan cara baru sehingga memberikan suatu hal yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan membahas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Peneliti mengacu kepada artikel-artikel yang berjumlah 15 artikel berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan diterbitkan di jurnal nasional yang terbit dari tahun 2015 s/d 2020. Hasil penelitian-penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan jumlah penulis, tahun terbit, jumlah halaman dan topik pembahasan.

1. Artikel 1

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Eulis Martiani dan Wida Rachmiati (2016) dengan judul “Penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang operasi hitung campuran”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data di lapangan diperoleh informasi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa yang belum menguasai materi tersebut dan kurangnya motivasi siswa. Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian, agar siswa dapat memahami pelajaran Matematika. Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV MI Raudlatul Muta'alimin Sidadung, yaitu model pembelajaran *problem posing* yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menggunakan langkah–langkah dari model *problem posing* sebanyak 5 langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok
- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.
- 5) Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah menggunakan model *problem posing* meningkat, hal ini bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 67,74% dari target pencapaian materi yang ditetapkan yaitu 75% dan meningkat pada Siklus II menjadi 83,87%.

2. Artikel 2

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Nia Husniah dan Asep Saefurohman (2016) dengan judul “Penggunaan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengubah bentuk pecahan”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari wali kelas V, terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu siswa masih mengalami kebingungan dalam materi perkalian dan pembagian, siswa masih beranggapan Matematika itu sulit dan

membosankan, dan siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di beberapa SD terutama materi mengubah bentuk pecahan, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 8 langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran dan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- 2) Guru memberikan latihan soal atau tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa.
- 3) Siswa diminta mengajukan beberapa soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya.
- 4) Masing-masing siswa atau kelompok menuliskan pertanyaan atau soal yang mereka buat pada lembar *problem posing I* yang telah disiapkan.
- 5) Semua pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada siswa atau kelompok yang lainnya.
- 6) Setiap siswa atau kelompok melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing II*.
- 7) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing I* dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing II* diserahkan kepada guru.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 66,67 dengan persentase ketuntasan 69,69%, dan siklus

II nilai rata-rata mencapai 70,91 dengan persentase ketuntasan 81,81%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan mengubah bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Artikel 3

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Yosi Pebriana, Dadang Kurnia dan Regina Lichteria Panjaitan (2017) dengan judul “Penerapan model *problem posing learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 September terhadap pembelajaran IPS kelas V SDN Padarek guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi yang akan dipelajari, guru tidak memberikan kepada siswa untuk bertanya, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir ke arah pemikiran yang kritis, siswa tidak aktif melakukan tanya jawab dan hanya terpaku terhadap apa yang guru berikan. Berdasarkan permasalahan di sekolah SDN Padarek III dipilihlah *problem posing learning* karena *problem posing learning* dirasa sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan dapat

meningkatkan motivasi siswa dalam belajar secara aktif, interaktif dalam membangun pengetahuannya sendiri yang menuntut pemikiran-pemikiran yang kritis.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 4 langkah, yaitu:

- 1) Guru membawa siswa pada situasi baru ilustrasi sebuah cerita sebagai pengetahuan awal.
- 2) Guru memberikan waktu tunggu kepada siswa untuk merumuskan dan menampilkan masalah.
- 3) Siswa mendiskusikan penyebab, alternatif pemecahan dari masalah tersebut.
- 4) Siswa menampilkan hasil dari diskusinya dan guru memberikan komentar dan umpan balik terhadap siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada penelitian ini, siklus pertama jumlah siswa yang tuntas 24%, siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 83% atau sebanyak 25 siswa dari 29 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

4. Artikel 4

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Parulian Siregar (2020) dengan judul “Penerapan metode pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita di SD negeri 200010 Simardona”.

b. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui penerapan metode problem posing untuk memecahkan soal cerita dan pengaruh metode problem posing terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita di SD Negeri 200010 Simardona. Lebih dari 50% guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, letak kesulitan tersebut berada pada kurangnya keterampilan siswa dalam menerjemahkan kalimat sehari-hari (soal cerita) ke dalam kalimat Matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita di SD Negeri 200010 Simardona, salah satunya adalah dapat diasumsikan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sebab salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode dan strategi yang digunakan guru itu sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipilihlah model pembelajaran *problem posing* untuk kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita di SD negeri 200010 Simardona.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 11 langkah, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran,
- 2) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok,
- 3) Setiap kelompok merangkum materi yang berbeda yang masih dalam satu konsep pembelajaran,
- 4) Hasil rangkuman ditulis di lembar kerja siswa dalam bentuk peta konsep,
- 5) Masing-masing kelompok membuat pertanyaan dari hasil rangkuman (*problem posing I*),
- 6) Setiap kelompok mendiskusikan dan memecahkan pertanyaan yang dibuat setiap anggota kelompok,
- 7) Setiap kelompok menulis dua pertanyaan yang sulit diselesaikan pada lembar kerja (*problem posing II*),
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan rangkuman jawaban dari pertanyaan yang sulit dan membacakan pertanyaan yang belum terjawab,
- 9) Kelompok lain sebagai audiens membantu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang belum terjawab,
- 10) Selama diskusi kelompok atau antara kelompok, guru bertindak sebagai moderator, fasilitator, pengarah dan pembimbing terhadap berlangsungnya pembelajaran,
- 11) Guru memberikan jawaban terhadap soal yang belum terselesaikan siswa dan membantu siswa dalam menarik kesimpulan mulai dari yang sederhana sampai ke hal-hal yang kompleks.

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) uji regresi di V SD Negeri 200010 Simardona adalah $0,035 < 0,05$, ini artinya metode *problem posing* berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita yang mengandung operasi bilangan di V SD Negeri 200010 Simardona. Adapun kemampuan siswa di V SD Negeri 200010 Simardona dipengaruhi metode *problem posing* adalah sebesar 28% (kategori sedang) dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain yaitu sebesar 72%.

5. Artikel 5

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Marilin Kristina, dkk (2019) dengan judul “Meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat melalui pembelajaran *problem posing* siswa kelas V SDN 2 Madukoro”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan nilai hasil belajar bahasa indonesia siswa di SD Negeri 2 Madukoro kelas V semester ganjil pada pokok bahasan menyimak cerita rakyat, hasil belajar bahasa indonesia siswa masih tergolong rendah karena masih dibawah KKM SD Negeri 2 Madukoro yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan siswa yang kurang bertanya, sebagian siswa tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 5 langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan.
- 2) Guru memberikan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta untuk mengajukan 1 atau 2 soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu

menyelesaikannya. Tugas ini dapat dilakukan secara berkelompok.

- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya didepan kelas.
- 5) Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *problem posing* hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro tahun pelajaran 2017/2018, pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat dapat ditingkatkan. Dengan persentase 41,37% atau 12 siswa pada siklus 1 dan mengalami peningkatan 89,56 % atau 26 siswa pada siklus ke II yaitu siswa yang telah berhasil mencapai KKM.

6. Artikel 6

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Arrahim dan Nur Fatimah (2018) dengan judul “Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika melalui model *problem posing* pada siswa di sekolah dasar”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDI AL-Huda, pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Matematika belum berjalan secara optimal. Kenyataannya terlihat saat siswa belum dapat menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Begitu juga siswa masih bingung dalam mengelompokkan suatu objek dalam materi tersebut

sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada materi. Dalam hal lain siswa belum mampu memberikan contoh apa yang sudah dijelaskan.

Siswa belum mampu menyajikan gambar yang berkaitan dengan materi. Lalu siswa masih bingung saat menjelaskan syarat perlu pada materi yang sedang diajarkan. Selain itu siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah yang benar. Hal lain lagi terlihat siswa belum mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah yang sudah dijelaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa dikatakan rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep adalah model *Problem Posing*.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 7 langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya;
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa bersangkutan harus mampu menyelesaikan. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok
- 4) Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok atau sebagian dari masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya.
- 6) Guru memberikan reward.
- 7) Guru memberikan tugas individual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sebanyak 14 siswa dari 23 siswa mencapai KKM ≥ 75 dengan nilai rata-rata 75.39, sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 60.87%. Hasil observasi pada siklus II sebanyak 20 siswa dari 23 siswa mencapai KKM ≥ 75 dengan nilai rata-rata 90.11 sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 86.96%.

7. Artikel 7

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Anggi Saputri (2017) dengan judul “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika melalui model pembelajaran *problem based instruction* pada pokok bahasan bangun ruang”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Matematika masih kurang. Keaktifan siswa dalam berdiskusi juga masih kurang. Hal ini ditandai dengan hasil observasi yang dilakukan terlihat masih banyak siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi, hanya anak-anak yang pandai yang aktif mengerjakan soal yang diberikan guru. selain itu, didapat juga bahwa pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang masih konvensional dan guru sangat dominan.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Pemahaman masalah
- 2) Rencana pemecahan masalah
- 3) Melaksanakan rencana
- 4) Menafsirkan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalibagor mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan Matematika dari siklus I meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 71,03 menjadi 83,51. Hasil ketuntasan belajar siswa meningkat. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 19 siswa dengan persentase 51,40%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 33 siswa dengan persentase 89,19% pada siklus II. Jumlah siswa yang tidak tuntas menurun menjadi sebanyak 4 siswa pada siklus II.

8. Artikel 8

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Fery Muhamad Firdaus (2015) dengan judul “Pembelajaran Matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa sekolah dasar”.

b. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa sangatlah rendah, siswa masih kebingungan dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal cerita mengenai pecahan. Akar permasalahan pada pembelajaran pola bilangan ini yaitu dari aspek guru yang kurang mampu membuat desain pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari alternatif pemecahan masalah Matematis dengan menggunakan pembelajaran Matematika realistik (PMR) sebagai terobosan baru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa pada pembelajaran pecahan di kelas V sekolah dasar.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Pemahaman masalah
- 2) Rencana pemecahan masalah
- 3) Melaksanakan rencana
- 4) Menafsirkan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa mengenai konsep pecahan dari siklus I dimana hasil tes kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang menunjukkan hasil rata-rata sebesar 65,03. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa konsep pecahan yang mencapai rata-rata 71,58, adanya peningkatan sebesar 6,55 dari siklus I. Pada siklus III hasil tes kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa mengenai pola bilangan mengalami peningkatan yang mencapai 15,74, sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa konsep pola bilangan menjadi 87,32.

9. Artikel 9

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Alivi Lutfil Karimah, Sudarmiati, dan Edy Bambang Irawan (2018) dengan judul “Penerapan *realistic mathematics education* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika di sekolah dasar”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 18—20 September 2017 dapat disimpulkan bahwa siswa kurang aktif dan kurang berinteraksi saat belajar, nilai ulangan harian Matematika rendah dan belum memenuhi KKM, kemampuan pemecahan masalah rendah karena siswa belum memahami konsep keliling dan luas bangun dua dimensi ditinjau dari jawaban tes awal yang dikerjakan

oleh siswa. Masalah yang ditemukan dari observasi dan wawancara disebabkan oleh siswa belum mendapat kesempatan menyampaikan gagasan untuk meningkatkan interaksi belajar di kelas, guru belum menerapkan strategi, metode maupun model tertentu untuk mengajarkan materi keliling dan luas bangun dua dimensi, dan kurang memanfaatkan media nyata yang ada di lingkungan sekitar. *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah belajar siswa.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Geoffrey E. Mills yang terdiri dari empat tahap, yakni *identify an area focus, collect data, analyze and interpret data, develop an action plan*. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) *Understand the problem*
- 2) *Devise a plan,*
- 3) *Carry out the plan,* dan
- 4) *Look back.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat setelah penerapan RME pada pembelajaran. Tes awal menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah yaitu rata-rata 37% dengan kriteria kurang dan belum memenuhi kriteria kemampuan pemecahan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada siklus I, rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 69% dengan kriteria cukup

dan pada siklus II rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 88% dengan kriteria sangat baik.

10. Artikel 10

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Saraswati, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni (2018) dengan judul “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika menggunakan model *means ends analysis* (MEA) bagi siswa kelas 5 SD negeri Sumogawe 02”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 pada semester I tahun ajaran 2017/2018 ditemukan masalah terhadap kurangnya kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Siswa kurang tertarik pada pelajaran Matematika dan menganggap bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit. Selama pelajaran Matematika siswa cenderung belajar dengan hanya menghafal tanpa tahu bagaimana hal tersebut bisa terbentuk. Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal juga terlihat saat siswa mengerjakan soal cerita dimana banyak siswa yang tidak bisa menangkap apa yang dimaksudkan dalam soal ini.

Berdasarkan data kondisi awal siswa presentase kemampuan pemecahan masalah Matematika kelas baru mencapai pada presentase

43,9%. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Means Ends Analysis* (MEA).

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Memahami masalah,
- 2) Menentukan rencana strategi penyelesaian masalah,
- 3) Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah,
- 4) Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Pada praskilus kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa adalah 43,9%. Setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 52,5 %. Lalu dilaksanakan siklus II tingkat kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa meningkat menjadi 80,5%.

11. Artikel 11

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Hani Handayani (2017) dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematis dan aktivitas siswa melalui pembelajaran *kooperatif learning* tipe *jigsaw* di kelas II sekolah dasar”.

b. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa cenderung belajar Matematika sebagai topik yang kaku berdasarkan aturan yang baku yang memungkinkan hanya satu jawaban yang benar dalam menjelaskan suatu jawaban. siswa tidak diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikirannya dalam memunculkan ide-idenya sendiri.

Guru dalam pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran sendiri sesuai dengan pengalamannya. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah tidak berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika dan aktivitas siswa melalui *pembelajaran kooperatif learning* tipe *Jigsaw* pada materi perkalian di kelas II SDN Tanjungsari 1 Kabupaten Sumedang.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Memahami masalah,
- 2) Menentukan rencana strategi penyelesaian masalah,
- 3) Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah,

4) Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Hasil penelitian mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai kemampuan pemecahan masalah pada siklus I yaitu 65, mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 80.

12. Artikel 12

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Oktafriato, Stefanus C Relmasira dan Agustina Tyas Asri Hardini (2018) dengan judul “Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (pbl) berbantuan media realia pada siswa kelas IV SD.”.

b. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan pemecahan masalah siswa yang masih rendah di SD Negeri Sidorejo Kidul 02 pada mata pelajaran Matematika. Siswa belum mampu mengasah pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan soal Matematika dalam bentuk soal cerita. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan hal-hal yang berbasis masalah dan siswa tidak menyelesaikan suatu masalah dengan caranya sendiri melainkan meniru contoh yang diberikan guru.

Penyebab lain adalah proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah memberikan tugas dan terkadang melakukan tanya jawab dengan siswa. Selain itu kemampuan siswa

dalam menyelesaikan soal Matematika masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan MC Taggar. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Memahami masalah (*understanding the problem*)
- 2) Merencanakan masalah (*devising a plan*)
- 3) Menyelesaikan masalah (*carrying out the plan*)
- 4) Memeriksa kembali hasil (*looking back*)

Hasil penelitian mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 siswa atau (65%) sedangkan yang tidak tuntas terdapat 8 siswa (35%). Pada siklus II peserta didik yang tuntas cukup banyak yaitu mencapai 21 siswa (91%) dan sisanya hanya 2 siswa yang tidak tuntas (9%).

13. Artikel 13

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Anggy Giri Prawiyogi (2016) dengan judul “Penerapan model tipe *tim games tournament* (TGT)

untuk meningkatkan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar”.

b. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa di siswa sekolah dasar dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada tes prasiklus mencapai 4,06. Siswa menganggap mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa tampak acuh dan tidak termotivasi saat pelajaran Matematika. Salah satu model yang di duga dapat mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah Matematis siswa yaitu dengan menggunakan model *kooperatif* tipe TGT.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Memahami masalah,
- 2) Menentukan rencana strategi penyelesaian masalah,
- 3) Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah,
- 4) Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I siswa yang mencapai KKM hanya 16%. Namun setelah diterapkan model

kooperatif tipe TGT menunjukkan 44% yang mencapai KKM. Sedangkan pada siklus 2 menunjukkan siswa yang mencapai KKM hanya 48%. Namun setelah diterapkan model kooperatif tipe TGT menunjukkan 88% yang mencapai KKM.

14. Artikel 14

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Handisca Cipta dan Tria Lestari (2019) dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model *problem posing* pada mata pelajaran Matematika.”.

b. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas V SDIT Nurut Taqwa Cikarang Barat. Hal ini terlihat ketika siswa diberi latihan soal oleh guru berupa soal cerita siswa masih kesulitan memahaminya. Dalam menyelesaikan soal cerita siswa tidak dapat mengetahui mana yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika melalui model pembelajaran Problem Posing pada siswa kelas V di SDIT Nurut Taqwa Cikarang Barat.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan

langkah–langkah dari model *problem posing* sebanyak 5 langkah, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa,
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya,
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa bersangkutan harus mampu menyelesaikan. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok,
- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas,
- 5) Guru memberikan tugas secara individual.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari Gorge Polya, diantaranya:

- 1) Memahami masalah
- 2) Merancang model Matematika
- 3) Menjalankan rancangan model
- 4) Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan terhadap jawaban atas permasalahan.

Hasil penelitian pada siklus I, kemampuan pemecahan masalah memperoleh nilai rata-rata 58,95 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 32%. Pada siklus II, kemampuan pemecahan masalah memperoleh nilai rata-rata 74 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 63%. Pada siklus III, kemampuan pemecahan masalah memperoleh nilai rata-rata 85 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 89%.

15. Artikel 15

a. Nama Penulis dan Judul Artikel

Penelitian ini dilakukan oleh Sheila Rosa Firdayanti, Filia Prima Artharina dan Veryliana Purnamasari (2019) dengan judul “Keefektifan model pembelajaran *problem posing* terhadap pemecahan masalah Matematika.”.

b. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri Pleburan 01 Semarang, siswa kesulitan menangkap beberapa materi soal pemecahan masalah dari guru dan ada pula siswa yang ramai sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Guru belum menerapkan model dan tidak menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana dari sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *problem posing*.

c. Metodologi dan Hasil penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* bentuk *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari model *problem posing* sebanyak 6 langkah, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar,
- 2) Guru menyampaikan informasi baik secara lewat bahan bacaan selanjutnya memberi contoh cara membuat soal dari informasi yang diberikan,
- 3) Guru membentuk kelompok belajar antara 4-6 peserta didik tiap kelompok. Guru pun dapat meminta siswa untuk berpasangan 2 orang,
- 4) Guru meminta siswa untuk membuat soal,

- 5) Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya,
- 6) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 5 indikator, diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan,
- 2) Merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematika,
- 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika,
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal,
- 5) Menggunakan matematika secara bermakna.

Hasil penelitian pada pertemuan pertama, diperoleh persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 8% dari indikator nomor 1, 12% dari indikator nomor 2, 12% dari indikator nomor 3, 8% dari indikator nomor 4, dan 8% dari indikator nomor 5. Jadi, persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pertemuan ke-1 secara keseluruhan adalah 48%. Pada pertemuan kedua, diperoleh persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 12% dari indikator nomor 1, 16% dari indikator nomor 2, 16% dari indikator nomor 3, 16% dari indikator nomor 4, dan 16% dari indikator nomor 5. Jadi, persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pertemuan ke-2 secara keseluruhan adalah 76%. Pada pertemuan ketiga, diperoleh persentase hasil kemampuan

pemecahan masalah siswa sebesar 16% dari indikator nomor 1, 20% dari indikator nomor 2, 20% dari indikator nomor 3, 20% dari indikator nomor 4, dan 20% dari indikator nomor 5. Jadi, persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pertemuan ke-3 secara keseluruhan adalah 96%.

B. Pembahasan

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Eulis Martiani dan Wida Rachmiati (2016) sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Namun, keterbacaan pada penelitian yang dilakukan oleh Eulis Martiani dan Wida Rachmiati (2016) ini masih ada yang belum jelas yaitu pada hasil penelitian. Peneliti tidak konsisten dalam menyajikan persentase hasil ketuntasan penelitian, pada tabel penulis mengungkapkan hasil persentase ketuntasan pada siklus 2 yaitu 83,87%, sedangkan pada kesimpulan penulis mengungkapkan hasil tersebut sebesar 80,65%.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Nia Husniah dan Asep Saefurohman (2016) tidak sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Peneliti menggunakan langkah-langkah dari teori lain. Keterbacaan pada penelitian ini sangat jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk grafik dan tabel, sehingga memudahkan dan menarik minat pembaca untuk memahami hasil dari penelitiannya.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Yosi Pebriana, dkk (2017) tidak sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Peneliti menggunakan langkah-langkah dari teori lain. Keterbacaan pada penelitian ini sangat jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk grafik dan tabel, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil dari penelitiannya.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Parulian Siregar (2020) terlalu panjang sehingga memerlukan banyak waktu untuk menerapkannya. Selain itu, langkah-langkahnya tidak sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Keterbacaan pada penelitian ini kurang jelas karena peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang terlalu panjang sehingga membuat pembaca akan merasa bosan.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Marilyn Kristina, dkk (2019) sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* tersebut terdiri dari 5 tahapan. Adapun keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian ini.

Langkah-langkah dari model *problem posing* pada penelitian yang dilakukan oleh Arrahim dan Nur Fatimah (2018) memiliki perbedaan jumlah

tahapan dengan langkah-langkah yang ada pada buku Shoimin (2016). Peneliti melakukan modifikasi langkah-langkah yang sudah sesuai dengan teorinya. Keterbacaan pada penelitian ini sangat jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pembaca untuk memahami hasil dari penelitiannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Saputri (2017) sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Hasil penelitian pada penelitian ini sangat tinggi, yaitu 89,19%. Keterbacaan pada penelitian ini sangat jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk gambar histogram dan tabel sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil dari penelitiannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Fery Muhamad Firdaus (2015) sudah sesuai dengan teorinya yaitu Gorge Polya. Indikator tersebut terdiri dari 4 indikator. Keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk grafik sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil dari penelitiannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Alivi Lutfil Karimah, dkk (2018) sudah sesuai dengan teorinya yaitu Gorge Polya. Indikator ini memiliki perbedaan pada redaksi kata namun intinya sama. Adapun keterbacaan pada penelitian ini sangat jelas karena peneliti menyajikan data

hasil penelitian dalam bentuk tabel dan menampilkan foto peneliti saat mengajar serta foto nilai siswa, sehingga memudahkan pembaca untuk melihat hasil dari penelitiannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saraswati, dkk (2018) sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Indikator ini memiliki maksud yang sama tetapi memiliki perbedaan pada penggunaan redaksi kata. Keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti menyajikan langkah-langkah dari model MEA dalam bentuk tabel sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isinya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Hani Handayani (2017) sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Indikator pada penelitian ini memiliki perbedaan pada redaksi kata namun intinya sama. Keterbacaan pada penelitian ini kurang jelas karena peneliti tidak menyajikan data dalam bentuk yang bervariasi, sehingga pembaca akan cepat bosan untuk memahami hasil dari penelitian ini.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktafriato, dkk (2018) sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Indikator yang digunakan memiliki persamaan pada redaksi kata tanpa adanya perbedaan sedikitpun. Keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti

menyajikan data dalam bentuk tabel sehingga memudahkan pembaca memahami hasil penelitiannya.

Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggy Giri Prawiyogi (2016) sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Indikator pada penelitian ini memiliki perbedaan pada redaksi kata namun intinya sama. Keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sehingga memudahkan pembaca memahami isinya.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Handisca Cipta dan Tria Lestari (2019) sudah sesuai teori dari Shoimin (2016). Langkah-langkah tersebut terdiri dari 5 tahapan yang sama tanpa adanya perbedaan pada redaksi kata yang digunakan. Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan sudah sesuai dengan teorinya yaitu indikator dari Gorge Polya. Indikator tersebut terdiri dari 4 tahapan. Adapun keterbacaan pada penelitian ini sudah jelas karena peneliti menyajikan data secara singkat, padat dan jelas sehingga memudahkan pembaca memahami isinya.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *problem posing* yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Sheila Rosa Firdayanti, dkk (2019) berbeda dari teori Shoimin (2016). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* dari teori lain yang berjumlah 6 tahapan. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika yang digunakan pada penelitian ini berbeda dari teorinya Gorge

Polya. Penelitian ini menggunakan indikator teori dari Sumarmo yang terdiri dari 5 indikator. Keterbacaan pada penelitian ini cukup jelas karena peneliti menyajikan data menggunakan histogram dan tabel sehingga memudahkan pembaca memahami hasil penelitiannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar, peneliti yang menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yang sesuai dengan teori dari Shoimin (2016) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eulis Martiani dan Wida Rachmiati (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Marilyn Kristina, dkk (2019). Sedangkan, penelitian yang meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar peneliti yang menggunakan indikator teori dari Gorge Polya yaitu seluruh peneliti. Selanjutnya, penelitian yang meneliti tentang model pembelajaran *problem posing* dan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* teori dari Shoimin (2016) dan indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika teori dari Gorge Polya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Handisca Cipta dan Tria Lestari (2019).

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif untuk membuat pertanyaan berdasarkan materi pembelajaran yang

telah dipelajari sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar membuat siswa lebih aktif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga tujuan dari pembelajaran Matematika siswa di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*, sehingga tujuan dari pembelajaran Matematika di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan baik. Model pembelajaran *problem posing* memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif untuk membuat pertanyaan berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan. Penelitian yang membahas tentang model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sekolah dasar menggunakan indikator teori dari Gorge Polya yang berjumlah 4 indikator dan menggunakan langkah-langkah teori dari Shoimin yang berjumlah 5 tahapan.

B. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu metode penelitian kajian literatur dapat mempermudah peneliti menyelesaikan tugas akhir tanpa harus mengambil data di lapangan yang sumber datanya manusia dan berkaitan dengan manusia secara langsung. Metode penelitian kajian literatur memberikan pengetahuan baru kepada peneliti tentang kajian-kajian yang pernah diteliti oleh orang lain yang berkenaan dengan topik penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini (metode penelitian kajian literatur) dapat

menjadi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir mahasiswa/i universitas pahlawan tuanku tambusai tanpa harus turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang subjeknya manusia.

Untuk peneliti selanjutnya, jika menggunakan metode penelitian kajian literatur seharusnya perhatikan topik dan variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan judul. Artikel yang dianalisis juga harus memenuhi kriteria dari jurnal menurut kemenristekdikti. Selain itu, perhatikan teori-teori yang digunakan, apakah sudah sesuai dengan teori dasarnya atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahim dan Fatimah, A.N. (2018). “Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika melalui model *problem posing* pada siswa di sekolah dasar”. *JMIE: Journal of madrasah ibtdaiyah education*. Vol 2, (2), 155 – 164.
- Cahyani, H., dan Setyawati, R.W. (2016). “Pentingnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui pbl untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi mea”. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*. 151 – 160. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Cipta, H., dan Lestari,T. (2019). “Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model *problem posing* pada mata pelajaran Matematika”. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2, (1), 23 – 28.
- Firdaus, F.M. (2015). “Pembelajaran Matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar”. *Pedagogik*. Vol 3, (1), 80 – 88.
- Firdayanti, S.R. dkk. (2019). “Keefektifan model pembelajaran *problem posing* terhadap pemecahan masalah Matematika”. *TSCJ: Thinking skills and creativity journal*. Vol 2, (2), 57 – 62.
- Habsy, B.A. (2017). “Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling : studi literatur”. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol 1, (2), 90-100.
- Handayani, H. (2017). “Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw* di kelas II sekolah dasar”. *Golden age, jurnal pendidikan anak usia dini*. Vol 1, (1), 39 – 45.
- Husniah, N., dan Saefurohman, A. (2016). “Penggunaan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengubah bentuk pecahan”. *Primary*. Vol 8, (2), 206 – 220.
- Karimah, A.L, dkk. (2018). “Penerapan *realistic mathematics education* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika di sekolah dasar”. *Jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*. Vol.3, (11), 1512-1519.
- Kelen, Y.P.K. (2016). “Pembelajaran matematika dengan pendekatan problem posing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa”. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol 1, (1), 55 – 64.

- Kemenristekdikti. (2017). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Kristina, M, dkk. (2019). “Meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat melalui pembelajaran *problem posing* siswa kelas V SDN 2 Madukoro”. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 12, (1), 127 – 134.
- Martiani, E., dan Rachmiati, W. (2016). “Penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang operasi hitung campuran”. *Ibtida’i*. Vol 3, (2), 157 – 168.
- Marzali, A. (2016). “Menulis Kajian Literatur”. *Jurnal Etnografi Indonesia*. Vol 1, (2), 27 – 36.
- Mawaddah, S., dan Anisah, H. (2015). “Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (*generative learning*) di SMP”. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 3, (2), 166 – 175.
- Neuman, W.L. (2011). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Oktafriato, dkk. (2018). “Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media realia pada siswa kelas IV SD”. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 23, (3), 218–224.
- Pebriana, Y, dkk. (2017). “Penerapan model *problem posing learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia”. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol.2, (1), 2161-2170.
- Permendagri. (2014). *Petunjuk Teknis Operasional Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Prawiyogi, A.G. (2016). ”Penerapan model tipe *tim games tournament* (TGT) untuk meningkatkan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar”. *Jurnal sekolah dasar*. Vol. 1, (1), 38–50.
- Ritonga, E. C. (2018). “Efektivitas model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di smp negeri 3 Angkola Selatan”. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*. Vol 1, (2), 23 – 35.

- Saputri, A. (2017). "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika melalui model pembelajaran *problem based instruction* pada pokok bahasan bangun ruang". *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. VOL. 9, (1), 1-6.
- Saraswati, D., dkk. (2018). "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model *means ends analysis* (MEA) bagi siswa kelas 5 SD negeri Sumogawe 02". *Jurnal pendidikan dasar perkhasa*. Vol 4, (1), 1 – 12.
- Shoimin dan Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, P. (2020). "Penerapan metode pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita di SD negeri 200010 Simardona". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, (2), 141 – 154.
- Sriningsih, N. (2009). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung : Pustaka Sebelas.
- Undang – Undang Sisdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi dan Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Wardhani, S, dkk. (2010). *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK).
- Yuhani, A. dkk. (2018). "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa smp". *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Vol 1 (3), 445-452.